

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan (Trianto, 2009).

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menuntut perubahan pola dari *teaching centered learning* (TCL) ke arah *student centered learning* (SCL). Pola pembelajaran berpusat pada guru yang banyak dipraktikkan sekarang nampaknya sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan, karena kurang memadai untuk merealisasikan tujuan pendidikan berbasis karakter dan kompetensi. Guru dituntut melakukan berbagai inovasi untuk melahirkan karya-karya inovatif, serta mengoptimalkan segala pikiran dan kreativitasnya dalam mengelola kelas dan pembelajaran yang diampunya. Guru harus melakukan manajemen kelas secara optimal untuk mewujudkan pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter (Mulyasa, 2014).

Dalam rangka mensukseskan implementasi kurikulum 2013, pembelajaran harus diorientasikan pada peserta didik (SCL), dengan memfokuskan pada terbentuknya karakter dan kompetensi secara terintegrasi, utuh dan menyeluruh. Hal ini berarti peserta didik harus didorong untuk memilih kesadaran yang tinggi dalam dirinya, mereka harus diberitahu tentang apa yang harus dilakukan, kemudian berusaha membentuk pemahaman dan kompetensi yang diinginkan, sehingga tumbuh kepedulian dan komitmen yang tinggi.

Keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor. Untuk itu, guru perlu melakukan penilaian hasil belajar setelah peserta didik mengikuti proses belajar yang didasarkan atas kriteria tertentu. Persoalan yang timbul adalah apakah peserta didik yang berhasil dalam proses belajarnya juga berhasil dalam hasil belajarnya? Bagaimana jika terjadi sebaliknya. Dalam hal ini, perlu dilakukan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap keberhasilan belajar.

Hasil belajar menurut Susanto (2011) yaitu “Perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Uno yang mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungan. Hasil belajar memiliki beberapa ranah atau kategori dan secara umum merujuk kepada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Hasil belajar menurut Arikunto (2014) mengatakan bahwa “Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang

mempengaruhi baik pencapaian hasil belajar, yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar maupun dari luar dirinya”.

Berpusatnya pembelajaran kepada guru membuat siswa menjadi lebih banyak mempelajari kimia dengan cara mendengarkan, ceramah dan mencatat dipapan. Seharusnya dalam mengajar kimia tidak hanya dengan ceramah ataupun catatan-catatan dipapan tetapi dengan cara yang dapat membuat siswa lebih bisa menguasai konsep kimia.

Ilmu kimia adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur, susunan, sifat, perubahan materi, serta energy yang menyertainya. Sebagai bagian dari ilmu sains, kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sampai saat ini sulit untuk dipahami baik konsep maupun penerapannya.

Larutan penyangga merupakan materi dalam pelajaran kimia SMA khususnya kelas XI dengan karakteristik materi merupakan konsep-konsep dan perhitungan yang ada dalam fakta kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran pada pokok bahasan larutan penyangga meliputi komponen larutan penyangga, cara kerja larutan penyangga, perhitungan pH larutan penyangga, dan fungsi larutan penyangga dalam tubuh makhluk hidup. Agar siswa dapat memahami konsep dasar dari larutan penyangga dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari maka perlu disajikan dalam bentuk menarik sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep melainkan mampu mengembangkan keterampilan berpikirnya sehingga dapat memunculkan gagasan baru menurut pandangannya sendiri dirangkum dari konsep yang sudah ada.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan pada tgl 16 januari 2020 di SMAN 7 Kota Jambi diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru

menerapkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dengan metode pembelajaran model bervariasi. Untuk pelaksanaannya guru belum menerapkan model tersebut secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar dengan alasan menyesuaikan kondisi kelas pada saat itu. Dan juga yang menjadi faktor yang mempengaruhi adalah di SMAN 7 ini untuk alat dan bahan praktikum sendiri belum memadai sehingga untuk materi kimia yang bersifat praktikum tidak bisa dilaksanakan. Seperti materi larutan penyangga, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi ini, hal ini berdampak pada beberapa hasil ulangan siswa yang berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65 yang ditetapkan oleh sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA ini, diperoleh data dari 31 siswa dalam satu kelas yang mencapai nilai KKM adalah 10 siswa.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan diatas adalah model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) Model pembelajaran POE untuk kali pertama dikembangkan oleh White dan Gunstone pada tahun 1992. Model pembelajaran ini digunakan untuk mengungkap kemampuan siswa dalam memprediksi jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan mengumpulkan data-data dengan cara observasi untuk menjawab pertanyaan tersebut lalu siswa menjelaskan jawabannya dan mengkorelasikan jawaban mereka dengan hasil prediksi diawal. Kegiatan dari model pembelajaran POE sudah mencakup dari pendekatan kontekstual, seperti konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, dan penilaian autentik (Mega dkk, 2017).

Warsono dan Hariyanto (2012) menyatakan teknik pembelajaran POE memiliki tujuan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam melakukan

prediksi secara individual. Saat ini banyak dikembangkan melalui implementasi pembelajaran kolaboratif. POE adalah teknik pembelajaran yang banyak dikembangkan dalam pendidikan sains, termasuk kimia. Teknik ini akan berhasil dengan baik jika para siswa diberi kesempatan untuk mengamati demonstrasi baik yang dilakukan oleh guru.

Teknik ini dilandasi oleh teori pembelajaran konstruktivisme yang beranggapan bahwa melalui kegiatan melakukan prediksi, observasi dan menerangkan sesuatu hasil pengamatan, maka struktur kognitifnya akan terbentuk dengan baik. Anggapan yang lain adalah bahwa pemahaman siswa saat ini dapat ditingkatkan melalui interaksinya dengan guru atau dengan rekan sebayanya dalam kelas.

Langkah-langkah POE memberikan cara penting untuk meningkatkan pemahaman siswa pada ide-ide ilmiah. Pembelajaran dengan model ini menggunakan tiga langkah utama dari metode ilmiah, yaitu membuat prediksi (predict) atau membuat dugaan terhadap suatu peristiwa kimia lalu, observasi (observe) dengan melakukan penelitian atau pengamatan apa yang terjadi. Pertanyaan pokok dalam observasi adalah apakah prediksinya memang terjadi atau tidak kemudian menjelaskan (explain) yaitu memberikan penjelasan tentang kesesuaian antara dugaan dan yang sungguh terjadi (Mega dkk,2017)

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Predict Observe Explain (POE) Penelitian yang dilakukan oleh aryanti, utami dan susanti (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran POE dilengkapi LKS berbasis drill and practice dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa

pada materi hidrolisis garam. Peningkatan keaktifan dapat dilihat dari kenaikan presentase siswa sebesar 79,49% pada siklus I dan meningkat menjadi 92,31% pada siklus II. Prestasi belajar siswa dapat dilihat pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan hasil tes siklus I ketercapaian aspek sikap pada siklus I sebesar 82,05% dan meningkat menjadi 89,74% pada siklus II. Ketercapaian aspek pengetahuan siswa sebesar 51,28% dan meningkat menjadi 87,18% pada siklus II. Ketercapaian aspek keterampilan sebesar 87,18%.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erni, dkk (2013) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh model POE (*predict observe explain*) terhadap hasil belajar kimia pada kelas XI materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di SMA Negeri 4 Pasangkayu. Berdasarkan hasil penelitian ini di dapat kesimpulan bahwa, model POE berpengaruh terhadap hasil belajar kimia pada kelas XI IPA dengan materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di SMA Negeri 4 Pasangkayu, karena dapat memberikan peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa dengan ketercapaian nilai 71,42%. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model POE yaitu 11,07, sedangkan nilai rata-rata siswa yang menggunakan model konvensional yaitu 9,08 dengan pengujian hipotesis $T_{hit} > T_{tab}$ yaitu $2,48 > 1,68$.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan Penelitian yang berjudul “**Analisis Keterlaksanaan Model *Predict, Observe, and Explain* (POE) dan Korelasinya dengan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Penyangga di Kelas XI MIA SMA Negeri 7 Kota Jambi**”

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimanakah keterlaksanaan model *Predict, Observe, and Explain*, (POE) pada materi Larutan Penyangga?
2. Apakah terdapat korelasi keterlaksanaan model pembelajaran *Predict, Observe, and Explain*, (POE) pada materi Larutan Penyangga?

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah keterlaksanaan model pembelajaran POE pada Larutan Penyangga.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi keterlaksanaan model pembelajaran POE terhadap hasil belajar siswa pada materi Larutan Penyangga.

1.3.2 Batasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Keterlaksanaan model pembelajaran *Predict, Observe, and Explain* (POE) di kelas XI MIA SMAN 7 Kota Jambi
2. Aspek yang diukur adalah hasil belajar siswa dalam ranah kognitif yang dibatasi pada tingkat pemahaman (C2), penerapan (C3) dan analisis (C4).

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat di tinjau dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru, sebagai motivasi dalam meningkatkan variasi keterampilan mengajar dalam sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi siswa dan mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat saat menyampaikan materi yang diajarkan.
2. Bagi Siswa, memberikan suasana pembelajaran kimia yang menarik dan menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran POE
3. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengalaman peneliti yang dijadikan bekal untuk menghadapi tugas di lapangan.
4. Bagi Sekolah, dapat menjadi rujukan untuk guru tentunya dalam menentukan dan memilih model yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik.

1.5 Defenisi Istilah

Adapun beberapa defenisi opsional adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran POE adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan membangun pengetahuan siswa dengan menggunakan metode ilmiah yaitu siswa memprediksi jawaban lalu mencari data yang sesuai kemudian menjelaskan kaitan data dengan prediksi awal siswa. Model pembelajaran POE dilandasi oleh teori konstruktivisme yang beranggapan bahwa melalui kegiatan melakukan

prediksi, pengamatan, dan menerangkan sesuatu hasil pengamatan, maka pemahamannya akan meningkat (Warsono dan Hariyanto, 2012).

2. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.